
**PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT BUJANG
KURAP DI SEKOLAH DASAR**

Tresiana Sari Diah Utami¹, Rani Kurniati²
Universitas Katolik Musi Charitas
tresiana@ukmc.ac.id retno@ukmc.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan merosotnya karakter baik di kalangan anak-anak. Peneliti tertarik merekomendasikan fabel sebagai sarana pembelajaran karakter. Berfokus kepada delapan karakter yang dikemukakan oleh Suyanto yaitu kejujuran/kepercayaan, diplomatis, mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati (dermawan), kepemimpinan dan keadilan, baik hati dan rendah hati (tidak angkuh), dan toleransi, perdamaian dan persatuan. Penelitian ini menganalisis teks cerita rakyat Bujang Kurap yang diterbitkan Kemendikbud, Bidang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur dengan triangulasi data peneliti. Teknik analisa data dengan menggunakan tiga tahap teknik analisa data penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, cerita rakyat Bujang Kurap terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari antara lain, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati (dermawan), dan baik hati dan rendah hati (tidak angkuh). Dalam pembelajaran SD, pembelajaran nilai karakter dalam cerita rakyat Bujang Kurap dapat diintegrasikan dalam pembelajaran KD 3.3. dan 4.4 kelas III SD.

Kata kunci : *Bujang Kurap, Karakter, Kemendikbud*

CHARACTER LEARNING THROUGH FABLE STORIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

ABSTRACT: *This research is motivated by the decline in good character among children. Researchers are interested in recommending fables as a means of character learning. Focusing on the eight characters proposed by Suyanto, namely honesty/trustworthiness, diplomacy, independence and responsibility, respect and politeness (manners and behavior), self-confidence and hardworking, generous (philanthropist), leadership and justice, kind and humble heart (not arrogant), and tolerance, peace and unity. This research analyzes 27 fable texts sampled from 108 fable stories in 20 fable collection titles published by the Ministry of Education and Culture, Language Development and Development Sector. This research uses data collection techniques in the form of a literature review with researcher data triangulation. The data analysis technique uses three stages of descriptive qualitative research data analysis techniques, namely data collection, data reduction, and drawing conclusions. Based on the results of this research and discussion, in the folklore of Bujang Kurap there are character values that can be learned, including, respect and politeness (manners and behavior), self-confidence and hardworking, generous (generous), and kind and humble. (not arrogant). In elementary school learning, learning character values in the Bujang Kurap folklore can be integrated into KD 3.3 learning. and 4.4 grade III elementary school.*

Keywords: *Bujang Kurap, Character, Ministry of Education and Culture*

PENDAHULUAN

Di beberapa media baik media cetak atau *online*, berita mengenai peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak terpuji sering sekali terjadi. Mulai dari peserta didik yang mem-*bully* temannya, berlaku tidak patut terhadap orang tua, hingga melakukan kekerasan terhadap orang tua. Terbaru, pada tanggal 10 Februari 2023 lalu, di media *online* detik.com menginformasikan bahwa seorang peserta didik meninju ibu kandung (detik.com).

Beberapa penyimpangan yang terjadi salah satu penyebabnya adalah peserta didik belum mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia. Karakter mulia yang tidak dimiliki tersebut menyebabkan dekadensi moral. Lembaga pendidikan, baik dari tingkat dasar hingga tinggi memiliki andil besar dalam mengarahkan pembentukan karakter mulia tersebut (Utami, 2018).

Kemendikbud menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam 18 bagian yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab (Juanda, 2018). Menurut Suryanto (2017), memiliki 9 (sembilan) nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yaitu kejujuran/kepercayaan, diplomatis, mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati (dermawan), kepemimpinan dan keadilan, baik hati dan rendah hati (tidak angkuh), dan toleransi, perdamaian dan persatuan. Secara garis besar karakter yang banyak terdapat dalam konteks cerita fabel lebih kepada pendidikan karakter yang dikemukakan Suryanto. Artikel ini

berfokus kepada karakter yang dikemukakan Suyanto.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat mata pelajaran yang menyajikan pendidikan karakter yang disampaikan secara abstrak dan terdapat pendidikan karakter ideal atau nyata. Karya sastra dianggap menawarkan pendidikan karakter secara nyata (*real*).

Nilai pendidikan atau pembelajaran yang terkandung dalam perilaku keseharian peserta didik dilakukan sebagai pengamalan nilai konkrit, bukan nilai abstraksi atau tidak nyata. Memahami nilai-nilai karakter dan memahami nilai tersebut dianggap lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran yang dianggap abstrak. Karya sastra sebagai hasil kreatif sastrawan berisi nilai yang bisa menjadi tuntutan sarana pembentukan karakter peserta didik (Firman dan Aminah, 2020).

Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan emosi kehidupan manusia yang terdalam. Karya sastra dinilai dapat membentuk atau mengembangkan karakter anak, karena nilai-nilai dan moral yang terkandung didalamnya dapat diresapi oleh anak, dan secara tidak sadar dapat merekonstruksi sikap dan kepribadian anak (Nurulanningsih, 2017). Karya sastra adalah karya seni yang mengenal dan mengakses bangsa, sejarahnya, dan masyarakatnya. Karya sastra menurut penciptaannya sebagai wakil suatu zaman, yang bertujuan untuk mewujudkan pikiran dan perasaan pengarang yang dituangkan dalam karya tersebut. Mengajarkan sastra anak juga penting karena mengenalkan sastra kepada anak sejak dini membuat anak mencintai sastra.

Sastra anak di Sekolah Dasar (SD) bertujuan terutama untuk memberikan pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi karya sastra dengan cara membiasakan diri

dengan kreativitas sastra, guna mengembangkan pemahaman tentang dan sikap menghargai karya sastra sebagai karya yang indah dan bermakna. Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak adalah karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak. Seperti karya sastra pada umumnya, membaca sastra anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang dapat menggambarkan dunia fiksi, menghadirkan, memahami dan mengalami keindahan tertentu seperti cerita rakyat.

Bunanta dikutip Anafiah (2024) menginformasikan bahwa cerita rakyat merupakan kesusastraan dari masyarakat 'primitif' yang belum mengenal tulisan. Sebagai masyarakat yang belum mengenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, cerita dan berbagai bentuk yang kini dikenal kesastraan pun diekspresikan secara lisan, misalnya dengan cara diceritakan atau dinyanyikan secara keras dihadapan sekelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan oleh tukang cerita.

Keberadaan cerita rakyat ini diwariskan secara turun-temurun dan umumnya tidak diketahui pengarangnya karena kemunculannya pun tidak sengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu, dan tidak sekaligus seperti halnya penulisan sastra dewasa ini. Jadi, ia milik masyarakat.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra mengemban misi didaktis bagi masyarakat pendengar dan pembacanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Teeuw bahwa dalam masyarakat lama, sastra (cerita rakyat) merupakan alat yang penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat istiadat dan pandangan dunia konvensional, serta untuk menanamkan nilai tingkah laku kepada generasi muda

(Anafiah, 2024). Namun, di era digital sekarang ini, cerita rakyat sudah lebih *terjaga* dan tertata dengan baik.

Cerita rakyat sudah banyak diterbitkan baik secara *online* atau cetak. Sehingga cerita rakyat tersebut dapat diakses dengan mudah. Salah satunya, cerita rakyat Sumatera Selatan yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Cerita rakyat asal Sumatera Selatan dipercaya sebagai salah satu alternatif bacaan anak. Cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Khususnya perkembangan kognitif dan karakter anak (Anafiah, 2024). Namun, sayangnya, beberapa bacaan tersebut kurang dimanfaatkan oleh pendidik. Salah satu penyebabnya berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa pendidik sekolah dasar dikarenakan dalam proses pembelajaran, pendidik sudah mematok pembelajaran dengan menggunakan buku cetak yang terfasilitasi oleh pihak sekolah atau yayasan. Hal ini sesuai dengan informasi dari penerbit *deepublish* bahwa buku teks memiliki peran ganda, misalnya sebagai kurikulum, sebagai penyedia teks pelajaran, dan dalam banyak situasi sebagai tugas belajar. Selain itu, keberadaan buku tersebut memudahkan pekerjaan guru dan siswa karena kesiapannya untuk digunakan (*penerbitdeepublish.com*, diunduh pada tanggal 12 Maret 2023).

Salah satu cerita rakyat Sumatera Selatan yang terkenal dan diterbitkan kembali oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan adalah cerita rakyat *Bujang Kurap*. Cerita rakyat ini sederhana, dipercaya mudah dipahami peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pemanfaatan fabel sebagai media pembelajaran karakter di

sekolah dasar. Penelitian ini berjudul *Pembelajaran Karakter Melalui Cerita Rakyat Bujang Kurap di Sekolah Dasar*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan dalam kata-kata atau gambar daripada angka (Semi, 2012). Data biasanya berupa catatan, bukan angka. Informasi tersebut biasanya berupa foto, dokumen, catatan, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pelaporan lisan yang hati-hati sangat penting, karena semua interpretasi dan kesimpulan yang ditarik dikomunikasikan secara lisan.

Data kualitatif terletak pada teks cerita rakyat Sumatera Selatan yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatera Selatan, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Teks cerita rakyat Sumatera Selatan ini disusun oleh Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum., Vita Nirmala, S.Pd., dan Erlinda Rosita, S.Pd. Dalam buku tersebut terdapat yang digunakan terdiri dari 23 cerita rakyat Sumatera Selatan. Namun, dalam artikel ini, penulis berfokus dengan cerita rakyat *Bujang Kurap*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Langkah-langkah kerja penelitian ini sebagai berikut.

- 1) membaca keseluruhan teks fabel dengan cermat,
- 2) peneliti dan 2 validator (triangulasi peneliti) mengidentifikasi unsur-unsur penting yang terkandung dalam teks cerita rakyat, dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada tokoh dan penokohan dalam teks fabel,
- 3) peneliti mengklasifikasikan tokoh dan penokohan. Hasil analisa penokohan kemudain diklasifikasikan dengan sembilan

karakter yang telah dikemukakan Suyanto.

- 4) Peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembelajaran karakter dalam teks cerita rakyat *Bujang Kurap* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Selatan. Peneliti menghubungkan nilai karakter yang bersumber dari penokohan tokoh utama dalam teks cerita tersebut.

Cerita rakyat *Bujang Kurap* menceritakan tentang seorang laki-laki muda yang sejujur tubuhnya memiliki penyakit kulit berupa kurap. Karena terlalu sering dihina masyarakat, ia bertekad mengobati penyakitnya dengan mencari Tapak Libok, orang sakti berperawakan sangat tinggi. Setelah berkelana selama tiga puluh hari, Bujang Kurap akhirnya berhasil menemukan Tapak Libok. Tapak Libok berkenan mengobati penyakit kurap dan mengembalikan nama baik Bujang Kurap. Akhirnya, setelah berkelana selepas sembuh, Bujang Kurap mengikuti sayembara dari Raja untuk mencabut pohon yang tumbuh di tengah istana. Hadiah bagi yang berhasil adalah menikah dengan putri raja. Bujang Kurap berhasil dan menikahi putri raja. Selepas menikah, Bujang Kurap kembali ke desa dan ditemani istrinya. Masyarakat yang melihat Bujang Kurap telah berbahagia dan menikah dengan putri raja yang cantik merasa bersalah karena dulu telah menghina Bujang Kurang. Masyarakat pun meminta maaf. Bujang Kurap berbahagia dan menjadi Raja menggantikan mertuanya.

Berdasarkan hasil analisa ketiga validator, berikut dijelaskan tokoh, penokohan, dan amanat dalam teks cerita rakyat *Bujang Kurap*.

Tokoh

Tokoh utama dalam teks cerita *Bujang Kurap* adalah Bujang Kurap. Berikut penggalan teks cerita rakyat *Bujang Kurap*.

Pada zaman dahulu di sebuah desa hiduplah seorang lelaki yang di sekujur tubuhnya penuh oleh penyakit kurap. Oleh karena itu, orang-orang di desa tersebut memberinya nama Bujang Kurap. Kemana pun ia pergi orang-orang selalu mengejeknya sambil berteriak "Kurap! Kurap!". Pada awalnya ia tidak menggubris ejekan-ejekan itu, tetapi bagaimana pun ia tidak bisa untuk terus bersabar. Ia telah mencoba mengobati penyakitnya tersebut, tapi tidak pernah berhasil.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks tersebut, tokoh dalam cerita ini adalah Bujang Kurap.

Penokohan

Dalam teks cerita rakyat Bujang Kurap, penokohan dipilih penulis cerita dengan cara langsung/analitik dan tidak langsung/dramatik. Dalam artikel ini, penulis menghubungkan penokohan Bujang Kurap dengan sembilan nilai karakter menurut Suryanto (2017). 9 (sembilan) nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal, yaitu, kejujuran/kepercayaan, diplomatis, mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati (dermawan), kepemimpinan dan keadilan, baik hati dan rendah hati (tidak angkuh), dan toleransi, perdamaian dan persatuan.

Dalam cerita *Bujang Kurap* nilai karakter yang dapat diajarkan di sekolah dasar antara lain, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati

(dermawan), dan baik hati dan rendah hati (tidak angkuh).

Hormat dan Santun (Sopan Santun dan Perilaku)

Berdasarkan hasil analisa peneliti dan kedua validator lainnya, Bujang Kurap memiliki karakter sopan dan santun terhadap orang lain. Penulis teks cerita rakyat tersebut mengungkapkan karakter sopan santun secara dramatik atau tidak langsung. Berikut penggalan teks cerita rakyat tersebut,

Pada zaman dahulu di sebuah desa hiduplah seorang lelaki yang di sekujur tubuhnya penuh oleh penyakit kurap. Oleh karena itu, orang-orang di desa tersebut memberinya nama Bujang Kurap. Kemana pun ia pergi orang-orang selalu mengejeknya sambil berteriak "Kurap! Kurap!". Pada awalnya ia tidak menggubris ejekan-ejekan itu, tetapi bagaimana pun ia tidak bisa untuk terus bersabar. Ia telah mencoba mengobati penyakitnya tersebut, tapi tidak pernah berhasil.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks cerita rakyat tersebut, Bujang Kurap dilukiskan sebagai laki-laki yang berpenyakit kulit, kurap. Meski memiliki penyakit kurap, Bujang Kurap tidak membalas. Ia hanya bersabar dan mencoba mengobati penyakitnya itu.

Percaya Diri dan Pekerja Keras

Berdasarkan hasil analisa peneliti dan kedua validator lainnya, Bujang Kurap memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras. Penulis teks cerita rakyat tersebut mengungkapkan karakter percaya diri secara dramatik atau tidak langsung. Berikut penggalan teks cerita rakyat tersebut,

Setelah berjalan selama sehari-hari, Bujang Kurap tiba di suatu tempat. Di tempat tersebut, ia menemukan bekas telapak kaki kiri yang sangat lebar, ia

yakin bahwa bekas telapak kaki tersebut adalah bekas telapak kaki dari Tapak Libok.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks cerita rakyat tersebut, Bujang Kurap dilukiskan sebagai laki-laki yang berusaha mencari Tapak Libok untuk mengobati penyakit kurapnya. Ketika ia menemukan bekas kaki kiri yang lebar dan besar. Ia meyakini bahwa itu milik Tapak Libok. Berkat karakter kepercayaan dirinya ia berhasil menemukan Tapak Libok.

Selain percaya diri, penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa, Bujang Kurap memiliki karakter pekerja keras yang dilukiskan penulis secara tidak langsung atau dramatik. Berikut penggalan lainnya yang berhasil dianalisa penulis dan kedua validator lainnya,

Pada suatu hari, ia mendengar ada orang sakti yang tinggal di desa Bengen yang tidak begitu jauh dari desanya. Orang sakti tersebut bernama Tapak Libok, tetapi berdasarkan kabar yang ia dengar orang sakti tersebut sulit ditemukan, selain sulit ia juga memiliki tubuh yang sangat tinggi seperti pohon manggeris. Tetapi Bujang Kurap sudah bertekad apa pun resikonya, ia harus menemui orang sakti tersebut untuk mengobati penyakit yang dideritanya dan untuk mengembalikan nama baiknya

(Bujang Kurap, 2009)

Mendengar berita itu Bujang Kurap mencoba peruntungannya, ia berpikir kalau takdir menghendaki ia mati, ia tidak bisa mengelak. Dengan bekal ilmu dari Tapak Libok, ia mencoba mencabut pohon tersebut dan ia berhasil. Sesuai dengan janji yang telah ditetapkan, Bujang Kurap menikah dengan putri raja.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks cerita rakyat tersebut, Bujang Kurap dilukiskan sebagai laki-laki yang memiliki tekad yang

kuat untuk menemukan Tapak Libok. Penggalan teks cerita rakyat tersebut melukiskan Bujang Kurap sebagai laki-laki yang pekerja keras demi mengobati penyakit kulitnya. Begitu juga dengan penggalan teks lainnya, penulis cerita rakyat tersebut melukiskan secara tidak langsung bahwa Bujang Kurap adalah laki-laki yang pekerja keras.

Mandiri dan Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil analisa peneliti dan kedua validator lainnya, Bujang Kurap memiliki karakter mandiri dan bertanggung jawab. Penulis teks cerita rakyat tersebut mengungkapkan karakter tersebut secara dramatik atau tidak langsung. Berikut penggalan teks cerita rakyat tersebut,

Kau tak usah pergi, aku akan memberikan satu kekuatan kepadamu, tetapi dengan satu syarat engkau tidak boleh kembali ke desa, engkau harus berkelana untuk mengamalkan ilmu yang aku berikan kepadamu. Apakah engkau bersedia?", tanya Tapak Libok. "Baiklah, saya bersedia", jawab Bujang Kurap. Setelah mendapatkan ilmu tersebut, akhirnya Bujang Kurap pergi berkelana.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks cerita rakyat tersebut, Bujang Kurap dilukiskan sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat ketika Bujang Kurap melaksanakan janjinya kepada Tapak Libok. Tapak Libok memberikan syarat kepada Bujang Kurap untuk berkelana agar mengamalkan ilmu yang telah diberikan Tapak Libok. Bujang Kurap pun berkelana untuk mengamalkan ilmu yang telah diberikan Tapak Libok.

Baik Hati dan Rendah Hati (Tidak Angkuh)

Berdasarkan hasil analisa peneliti dan kedua validator lainnya, Bujang Kurap memiliki karakter baik hati dan rendah hati atau tidak angkuh. Penulis teks cerita rakyat tersebut

mengungkapkan karakter tersebut secara dramatik atau tidak langsung. Berikut penggalan teks cerita rakyat tersebut,

Melihat kejadian itu warga desanya tertawa dan menganggap Bujang Kurap sudah gila Bujang Kurap hanya tersenyum. Tiba-tiba ia melompat ke sungai lalu berenang menuju kapal. Ketika ia sampai di kapal Sang Putri menjulurkan tangannya untuk menyambut Bujang Kurap.

(Bujang Kurap, 2009)

Berdasarkan penggalan teks cerita rakyat tersebut, Bujang Kurap dilukiskan sebagai laki-laki rendah hati. Ia bukanlah laki-laki yang tinggi hati. Hal tersebut terlihat ketika warga meremehkan Bujang Kurap yang menyambut tangan Sang Putri. Ia tidak marah tetapi hanya tersenyum saja. Hal tersebut melukiskan bahwa Bujang Kurap adalah laki-laki yang baik hati dan rendah hati.

Dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, cerita rakyat dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan penyampaian materi bahkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asyani (2019) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam keterampilan menulis pantun siswa kelas VII MTs.

Dalam Kurikulum 2013 untuk SD, pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Salah satu kompetensi dasar kajian kognitif dan psikomotrik dapat memanfaatkan cerita rakyat *Bujang Kurap* dalam pembelajarannya.

Kompetensi Dasar 3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman dan 4.4 Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian yang terdapat dalam kelas III, dapat

dimanfaat dalam pembelajaran. Cerita rakyat *Bujang Kurap* dapat dipahami sebagai dongeng. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nopriyasman (2020) bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari dongeng yang disampaikan secara lisan.

Dalam pembelajarannya, pendidik dapat menyampaikan cerita rakyat *Bujang Kurap* pada awal pembelajaran dengan melatih keterampilan menyimak peserta didik. Guru dapat menceritakan dengan teknik mendongeng ajtaupun memutarakan video cerita rakyat *Bujang Kurap* tersebut. Selanjutnya, guru dan peserta didik dapat menggali informasi mengenai cerita rakyat *Bujang Kurap* tersebut. Melalui pembelajaran tersebut, pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pembelajaran dalam mengembangkan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, simpulan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam cerita rakyat *Bujang Kurap* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari antara lain, hormat dan santun (sopan santun dan perilaku), percaya diri dan pekerja keras, murah hati (dermawan), dan baik hati dan rendah hati (tidak angkuh). Dalam pembelajaran SD, pembelajaran nilai karakter dalam cerita rakyat *Bujang Kurap* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran KD 3.3. dan 4.4 kelas III SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2024). Pemanfaatam Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 2, Januari 2015, pg. 128-133.
- Annisa, M. N., Wiliyah A., Rahmawati, N.. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *EJournal STIT PN (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara)*.

- Annisya, S. & Irwan B. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basucedu*. Vol 6, No. 5, tahun 2022.
- Kurnianto, E. A., Nirmala, V., & Rosita, E. (2009). *Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ficha, A. N. & Maulina, I. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SDN 054871 KW. Begumit Melalui Fabel Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Edu Cendikia*. Vol. 1, No 1, tahun 2021.
- Firman & St. Aminah. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal. <http://repository.iainpare.ac.id/742/8/Pembentukan%20Karakter.pdf>.
- Nurulanningsih. (2017). Mendidik Karakter Anak Melalui Sastra Lisan (Dongeng). *Jurnal Didascein Bahasa*, 2(2), 42—56.
- Semi, N. B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syafutri, H. D. & Fatma, H. (2016). Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Anak. Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak. <https://pbsi.uad.ac.id/>.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter, Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember :IAIN Jember Press.
- Ulfah, Z. (2020). Membangun Karakter Anak Melalui Fabel. Kantor Bahasa Provinsi Maluku <https://kantorbahasamaluku.kemdi.kbud.go.id/2020/10/membangun-karakter-anak-melalui-fabel/>.
- Utami, T. S., Triwidayati, K.R. & Priyanti, M.A. (2018). Representasi Literasi Menulis pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. *Laporan Hasil Penelitian*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.